

KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI

Muhammad Kharizmi

Dosen Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Almuslim
Email:muhammadkharizmi07@gmail.com

Diterima 22November2021/Disetujui6Desember2021

ABSTRAK

Literasi pada abad ke-21 tidak dapat didefinisikan sebatas kemampuan membaca dan menulis. Akibat perkembangan yang sangat pesat dibidang informasi, maka literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar (*basic literacy*), literasi sains (*science literacy*), literasi ekonomi (*economic literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi multikultural (*multicultural literacy*) sampai pada sudut pandang kesadaran global (*global awareness*). Inilah yang dinamakan *digital-age literacy* (literasi masa berbasis digital) disebut multiliterasi. Semakin luasnya garapan pembahasan literasi, semakin intens pengajaran literasi di sekolah, khususnya di SD, untuk melahirkan generasi literat yang dapat membangun bangsa. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa SD dalam meningkatkan kemampuan literasi di sekolah. Tulisan ini membahas realita kemampuan literasi siswa di Indonesia berdasarkan hasil penelitian lembaga-lembaga internasional, lalu pembahasan multiliterasi diikuti dengan kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi yang disebabkan praktik dan lingkungan literasi yang belum memadai dan akhirnya upaya-upaya yang harus dilakukan berbagai pihak berhubungan dengan peningkatan literasi siswa SD. Maka, pengambil kebijakan (pemerintah), sekolah, guru dan orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, dengan difasilitasi praktik literasi yang baik serta lingkungan literasi yang memadai, tidak tertutup kemungkinan generasi literat akan dilahirkan di Indonesia tercinta.

Kata kunci: *digital-age literacy, kemampuan literasi, multiliterasi*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting untuk memajukan sebuah bangsa adalah SDM yang handal dan bermutu. Sumber Daya Manusia yang handal dan berkualitas lebih dibutuhkan oleh bangsa daripada SDA berlimpah, namun tidak tahu cara mengelolanya. Untuk melahirkan SDM bermutu tidak semudah membalikkan telapak tangan, melainkan dibutuhkannya upaya serius dari sebuah bangsa. Adapun, SDM yang tangguh dapat diwujudkan dengan pendidikan bermutu sebagai barometer perkembangan bangsa. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Maka, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM handal adalah SDM literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki harus mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan informasi berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Sehingga, memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Hasan (Farihatin, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dasar berperan penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini.

Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa lain kurang berkompetisi, yang tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tjalla (2011) mengemukakan beberapa penelitian internasional yang menggambarkan

kondisi ini yaitu penelitian *Programme for International Students Assessment (PISA)* terhadap kemampuan literasi (matematika, sains dan bahasa) siswa dari berbagai dunia tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 peringkat ke-64 dari 65 negara. Lalu, penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2006, yang melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak kelas IV SD di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41.

Hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa. Masyarakat belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan sehari-hari. Bagi masyarakat barat, aktivitas membaca di dalam bus, kereta atau pesawat terbang sudah menjadi pemandangan biasa dan jarang ditemukan di Indonesia. Purwanto (Nurdiyanti, 2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum berkeinginan menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Maka, penyebab rendahnya kemampuan literasi adalah tradisi kelisanan yang mengakar di masyarakat. Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajaran jarang diterapkan guru. Oleh karena itu, siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasinya, sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat sulit dicapai. Selain kemampuan membaca, kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga tergolong rendah. Depdiknas (Gipayana, 2004:60) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan bacatulis anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Oleh karena itu, muncul pertanyaan yang sangat mendasar, apa yang mengakibatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya siswa SD tidak berkembang seperti negara maju dan berkembang lainnya? Lalu, bagaimana cara mengatasi kesulitan berkembangnya siswa yang literat di Indonesia? Dua pertanyaan ini akan dibahas lebih mendalam sehingga menghasilkan solusi terhadap pemecahan masalah tentang sulitnya siswa SD dalam meningkatkan kemampuan literasinya.

PEMBAHASAN

KESULITAN SISWA SD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI

- 1.
- 2.

Definisi Kemampuan Literasi

Penelitian mengenai pemerolehan literasi terbagi dua kategori, yaitu perkembangan literasi dini (*emergent*) dan pelatihan literasi formal (Musthafa, 2014). Perkembangan literasi *emergent* merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga. Pada umumnya literasi *emergent* memiliki ciri-ciri seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orangtua dan anak, berbasis kebutuhan sehari-hari dan diajarkan secara minimal tetapi langsung dan kontekstual. Sedangkan, pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal dan telah dirancang secara spesifik dengan tujuan tertentu.

Berbagai pengertian literasi yang telah dikemukakan mengharuskan seseorang untuk memahami satu per satu guna menarik benang merah dari arti literasi yang bisa dipahami dengan mudah. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman tentang literasi semakin meluas, yang mencakup kemampuan membaca, memahami dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau elektronik (Wardana., Zamzam, 2014).

Echols., Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Lalu, Kuder., Hasit (2002) mengemukakan bahwa literasi adalah proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk didalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Selanjutnya, *The National Literacy Act (Metiri Group, 2003) defined literacy as "an individual's ability to read, write, and speak in English, and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society to achieve one's goals, and develop one's knowledge and potential."* Artinya literasi berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara dan mengolah informasi yang diperoleh serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Selanjutnya, PIRLS (Amariana, 2012) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Selain itu, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental bermakna kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis. Artinya, seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis. Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.

Realita Kemampuan Literasi Siswa di Indonesia

Tingkat literasi siswa di dunia dapat diketahui dari tiga studi internasional yang dipercaya sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Namun, khusus untuk literasi bahasa dilakukan oleh PIRLS dan PISA, sedangkan TIMSS untuk kemampuan literasi matematika dan sains. PIRLS adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami berbagai bacaan. Penilaiannya difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan siswa, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Sedangkan PISA adalah studi literasi yang bertujuan untuk meneliti secara berkala kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan Kelas I SMA) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*) dan sains (*scientific literacy*).

Kondisi kemampuan literasi siswa Indonesia dapat diketahui ketika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia. Hasil penelitian PISA terhadap kemampuan literasi bahasa siswa dari berbagai dunia pada tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012, diperoleh bahwa pada tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25% - 34% dari siswa Indonesia masuk tingkat literasi ke-1. Artinya, sebagian besar siswa Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada taraf belajar membaca (*learning to read, not reading to learn*). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan PIRLS tahun 2006, berupa kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada siswa kelas IV SD di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* diperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada

peringkat ke-41. Berdasarkan kajian terhadap keterampilan literasi siswa di dunia yang dilaksanakan PIRLS diperoleh data bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat terendah di kawasan Asia. Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6; Thailand dengan skor 65,1; Singapura 74,0; dan Hongkong 75,5. Siswa dari Indonesia hanya mampu menjawab 30 % dari soal yang diberikan.

Hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia tergolong rendah. Namun, tidak salah jika siswa Indonesia digolongkan aliterat, karena siswabisa membaca namun belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Selain perbandingan dengan tingkat kemampuan literasi negara di dunia, penelitian lain juga menunjukkan tingkat literasi siswa SD di Indonesia secara umum tergolong rendah. Hasil temuan dari penelitian Riyadi Santosa, dkk. (Nuryanti., Suryanto, 2010) menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa kelas III SD di Kotamadya Surakarta tergolong rendah. Realita kemampuan literasi bahasa siswa di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa ada hal-hal yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Multiliterasi di Sekolah Dasar (SD)

Secara sederhana literasi (*literacy*) diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau disebut dengan melek aksara, melek huruf atau keberaksaraan. Namun, dalam konteks abad ke-21, literasi mengalami perluasan arti yang lebih dari sekedar mampu membaca dan menulis. Kemampuan literasi yang tinggi adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk membaca dunia bukan hanya kata, kalimat, paragraf atau wacana. Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan lebih besar untuk memajukan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Literasi membantu untuk memahami dunia dan mengungkapkan identitas, ide dan budaya. Maka, literasi bukan lagi bermakna tunggal tetapi mengandung beragam arti (*multiliteracies*), yaitu literasi berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Seseorang dapat dikatakan literat jika mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu atas pemahaman bacaannya. Musthafa (2014) mengemukakan bahwa “Perkembangan literasi merupakan bagian dari proses perkembangan semiotik yang lebih besar, mencakup gerak-gerik tubuh (*gesture*), berpura-pura melakukan sesuatu bertindak sebagai orang lain (*make-believe play*), menggambar, membicarakan buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau label makanan, dan sebagainya.”

Musthafa menjelaskan bahwa literasi yang berkembang pada siswa tidak hanya berkuat pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi dapat diterjemahkan dalam berbagai arti dan disebut multiliterasi. Pada konteks sekolah dasar, multiliterasi sepatutnya diberikan dan digiring dari yang sederhana ke yang paling komplit. Multiliterasi yang diperoleh siswa di SD mencakup *skill* literasi yang disebut *Digital-Age Literacy*. Kemampuan literasi yang harus diprogramkan adalah: (Metiri Group, 2013) a) *Basic Literacy; Language proficiency (in English) and numeracy at levels necessary to function on the job and in society to achieve one’s goals and to develop one’s knowledge and potential in this Digital Age;* b) *Scientific Literacy: Knowledge and understanding of the scientific concepts and processes required for personal decision making, participation in civic and cultural affairs, and economic productivity;* c) *Economic Literacy: The ability to identify economic problems, alternatives, costs, and benefits; analyze the incentives at work in economic situations; examine the consequences of changes in economic conditions and public policies; collect and organize economic evidence; and weigh costs against benefits;* d) *Technological Literacy: Knowledge about what technology is, how it works, what purposes it can serve, and how it can be used efficiently and effectively to achieve specific goals;* e) *Visual Literacy: The ability to interpret, use, appreciate, and create images and video using both conventional and 21st century media in ways that advance thinking, decision making, communication, and learning;* f) *Information Literacy: The ability to evaluate information across a range of media; recognize when information is needed; locate, synthesize, and use information effectively; and accomplish these functions using technology,*

*communication networks, and electronic resources;*g) *Multicultural Literacy: The ability to understand and appreciate the similarities and differences in the customs, values, and beliefs of one's own culture and the cultures of others;*h) *Global Awareness: The recognition and understanding of interrelationships among international organizations, nation-states, public and private economic entities, sociocultural groups, and individuals across the globe.*

Sulitnya Siswa Meningkatkan Kemampuan Literasi di SD

Para pakar pendidikan sepakat bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan dan pengangguran. Ketiga kriteria tersebut merupakan sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Menciptakan generasi literat adalah jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Siswa yang telah mengenal baca-tulis tidak akan mengalami hambatan berarti dalam pembelajaran literasi di sekolah (Lonigan, 2006). Siswa akan lebih mudah menjadi pembaca dan penulis yang aktif daripada siswa yang mengalami hambatan berat dalam belajar membaca akibat belum familiarnya kegiatan baca-tulis. Kebiasaan aktivitas baca-tulis tidak terlepas dari peran orangtua. Papalia (Farihatin, 2013) mengemukakan bahwa siswa yang tertarik dan gemar membaca sejak dini adalah siswa yang orang tuanya sering membacakan berbagai hal ketika mereka masih kecil. Artinya, perbedaan tingkat literasi siswa di sekolah dipengaruhi lingkungan keluarga ada atau tidaknya pembelajaran yang diberikan di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Maka, sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi perbedaan tingkat literasi tersebut guna memperkecil kesenjangan tingkat literasi antara siswa.

Namun, apa yang terjadi pada sebagian besar SD di Indonesia? Apakah perbedaan tingkat literasi yang terjadi direspon dan difasilitasi dengan baik? Apakah siswa yang pintar dan cerdas dihasilkan oleh sekolah atau dari rumah siswa sudah pintar dan cerdas? Dari realita tingkat literasi siswa yang telah diketahui, maka jawabannya adalah kemampuan sekolah dalam memfasilitasi perbedaan pemahaman dan tingkat literasi siswa belum memadai. Praktik dan lingkungan literasi belum diupayakan secara maksimal. Musthafa (2014) mengemukakan bahwa praktik awal literasi yang sangat baik untuk siswa di SD adalah memperkenalkan membaca untuk memperoleh pemahaman umum (*skimming*) dan mencari informasi khusus (*scanning*). Lalu, diperkenalkan hakikat membaca dan kegunaannya. Sedangkan untuk lingkungan literasi, sekolah harus memaksimalkan usaha menyediakan beragam artefak literasi, demonstrasi kegiatan, peristiwa dan interaksi literasi dengan melibatkan siswa.

Selain itu, Fadriyani (Amariana, 2012) menyebutkan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi adalah intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga, termasuk keterlibatan orangtua. Reese., dkk. (Amariana, 2012) menemukan temuan dari penelitiannya tentang perkembangan literasi bahwa keterlibatan orangtua berperan besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi siswa.

Langkah-langkah untuk Memecahkan Masalah Siswa SD dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Reseptif-Produktif

Setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan harus dicari solusinya agar dapat terselesaikan sesuai harapan. Sama halnya dengan permasalahan perkembangan literasi yang lambat pada siswa SD, yang perlu dicari dan diimplementasikan langkah-langkah yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasanya. Sehingga, semua pihak yang berhubungan dengan siswa berperan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan lambatnya perkembangan literasi pada siswa. Pembuat kebijakan, sekolah dan guru, serta orangtua berperan dan tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa serta berperan strategis dalam melahirkan siswa yang literat bagi bangsa Indonesia.

1. Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah harus melakukan beberapa hal, yaitu: a) melakukan pembenahan secara sistemik tentang permasalahan pendidikan, baik aspek penciptaan lingkungan sekolah, guru, kurikulum, kegiatan PBM maupun aspek pendukung lainnya, b) perlunya pemberian kesempatan yang luas kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya, baik dibidang akademik, profesional, sosial, maupun pribadi, dengan memperhatikan kebutuhan dan peluang yang ada secara berkesinambungan dan terkendali, c) pada pengembangan kurikulum, perlu dilakukan penyeimbangan dalam hubungannya dengan aspek konten, kognitif, motorik dan sikap serta aspek konteks, artinya materi pembelajaran siswa sebaiknya dipilih pada hal yang esensial dan strategis, sehingga perkembangan kognitif siswa dapat lebih diperhatikan, d) standar dan praktik penilaian hasil belajar siswa secara nasional dilakukan dengan memperhatikan kompetensi siswa perlu diperbaiki, e) perlu diupayakan pengadaan buku teks dan fasilitas kelas (media dan cara pemanfaatannya), terkait kondisi kepemilikan buku yang masih rendah dikalangan siswa dan keterbatasan media belajar di sekolah.

2. Sekolah dan Guru

Selain pembuat kebijakan, sekolah sebagai tempat siswa belajar dan guru sebagai fasilitator siswa dalam memperoleh literasi juga berperan penting dalam meningkatkan pemerolehan literasi siswa. Allington., Cunningham (Metiri Group, 2003) menyarankan kepada guru agar peka terhadap tujuh tanda literasi yang telah muncul pada siswa, yaitu: 1) berpura-pura melakukan aktivitas membaca buku, puisi, atau bernyanyi, 2) menulis dan dapat membaca tulisannya walaupun tidak ada yang bisa membaca tulisannya, 3) dapat menunjukkan apa yang ingin dibaca, 4) telah mengenal kata dan huruf, 5) mengenal beberapa kata konkret, namanya, nama teman dan kata-kata yang disukai, 6) mengenali intonasi kata, dan 7) dapat menyebutkan huruf dan kata yang dimulai dengan bunti inisial. Ketika tujuh tanda literasi ini sudah dikenali dengan baik, maka guru dapat memaksimalkan usahanya untuk menggiring siswa memperoleh kemampuan literasinya. Jika semua poin tersebut direalisasikan, maka tidak mustahil PBM yang dilakukan berjalan sesuai harapan dan berdampak lahirnya generasi literat.

3. Orangtua

Peran orangtua adalah peran yang tidak kalah penting dari sekolah dan guru. Fitzgerald., dkk. (Musthafa, 2014) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kemampuan dan pendidikan orangtua dan tingkat apresiasi terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi tingkat literasi orangtua, semakin tinggi komitmennya menciptakan lingkungan literasi untuk anaknya. Siswa memperoleh literasi awal dilingkungan rumah, artinya literasi awal yang didapatkan siswa berasal dari orang tuanya. Hasil eksperimen Laint-Laurent (2005) memperlihatkan bahwa anak yang orangtuanya diberikan perlakuan program literasi dalam keluarga berkemampuan literasi lebih tinggi. Program “*home literacy*” meliputi membaca buku bersama, mendukung kegiatan menulis dan menciptakan aktivitas menyenangkan di rumah dalam berliterasi. Laurent menyimpulkan bahwa untuk melakukan “*home literacy*”, orangtua dan guru harus terlibat langsung dalam meningkatkan kemampuan literasi anak tahun pertama di SD. Sama halnya, Park (2008) menyatakan bahwa bentuk keterlibatan orangtua adalah komponen positif untuk meningkatkan literasi dasar anak prasekolah di setiap negara.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa: 1) dari beberapa definisi para ahli mengenai literasi, disimpulkan bahwa literasi pada abad ke-21 diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang dan merancang suatu hal disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien, sehingga menciptakan makna terhadap dunianya; 2) realita literasi siswa di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia tergolong rendah, terlihat dari beberapa hasil penelitian oleh PISA dan PIRLS yang menempatkan siswa Indonesia pada peringkat 5 terbawah dalam kurun waktu satu dekade; 3) literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih luas pengertian dan maknanya.

Siswa sekolah dasar di Indonesia terus diarahkan kepada multiliterasi yang mengharuskan siswa untuk meningkatkan pemahaman informasi di berbagai bidang; 4) kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuai praktik literasi yang dilakukan guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia dan tingkat literasi orangtua yang berbeda, sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah; dan 5) untuk memecahkan masalah sulitnya siswa meningkatkan kemampuan literasi, berbagai pihak; pembuat dan pengambil kebijakan, sekolah dan guru, serta orangtua berperan cukup esensial dan bertanggung jawab atas kapasitas yang dimiliki. Intinya adalah segala kegiatan atau aktivitas yang dapat memunculkan keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuan literasinya haruslah dilakukan.

REFERENSI

- Amariana, Ainin. 2012. *Keterlibatan OrangTua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Department for Educational Skills. 2006. *Primary Framework for Literacy and Mathematics*. Crown Copyright.
- Department of Education and Training. 1999. *Focus on Literacy: Writing*. Sydney: Department of Education and Training Curriculum Support Directorate.
- Duke, Nell K., et.all. 2011. *Essential Element of Fostering and Teaching Reading Comprehension*. International Reading Association.
- Echols, John M., Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Farihatin, Anisa Rohmati. 2013. *Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Firdaus, Yulian. 2004. *Blog: Sebuah Kemajuan Literasi di Indonesia*, dalam <http://yulian.firdaus.or.id>. Diakses pada 17 Oktober 2008.
- Gipayana, Muhana. 2004. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1, Hal 59 - 70.
- Harras, Kholid A. 2011. *Family Literacy: Kiat Menumbuhkan Potensi dan Kemampuan literasi Anak*.
- Kuder, S Jay., Cindi, Hasit. 2002. *Enhancing Literacy for All Students*. USA: Pearson Education Inc.
- Laurent, Lise Saint., dkk. 2005. *Effect of Family Literacy Program Adapting Parental Intervension to First Grader's Evolution of Reading and Writing Abilities*. Jurnal of Early Childhood Literacy, 5 (3), 253 - 278.
- Loningan, C.J. 2006. *Development, Assessment, and Promotion of Preliteracy Skills*. Early Education and Development, 17 (1), 91 - 114.
- Metiri Group. 2003. *Engauge 21st Century Skills: Literacy in the Digital Age*. NCREL and Metiri Group : Illinois and California.
- Ministry of Education. 1990. *The Primary Program: A Frame Wor for Teaching*. British Colombia: Ministry of Education.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Nurdiyanti, Eko., Suryanto, Edy. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Paedagogia, 13 (2), Agustus 2010, 115 - 128.
- Park, Hyunjoon. 2008. *Home Literacy Environment and Children's Reading Performance: A Comparative Study of 25 Countries*. Educational Research and Evaluation, 14 (6), Desember 2008, 489 - 505.
- Tjalla, Awaluddin. 2011. *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil Studi Internasional*.

Wardana., Zamzam. 2014. *Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah*. Jurnal Ilmiah “Widya Pustaka Pendidikan”, 2 (3), hlm.248 - 258.